

## "PROGRAM LENTERA KESPRO" LAYANAN EDUKASI TERPADU CEGAH PERNIKAHAN DINI DAN MASALAH REPRODUKSI DI KELURAHAN CISEUREUH PURWAKARTA

Dita Humaeroh<sup>1</sup>, Tia Suciati<sup>2</sup>, Husnul Chotimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Bhakti Asih Purwakarta

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Politeknik Bhakti Asih Purwakarta

Email : ([ditahumaeroh@polbap.ac.id](mailto:ditahumaeroh@polbap.ac.id))

**Abstrak :** "Program Lentera Kespro" Layanan Edukasi Terpadu Cegah Pernikahan Dini Dan Masalah Reproduksi Di Kelurahan Ciseureuh Purwakarta. Program Lentera Kespro merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi serta mencegah terjadinya pernikahan dini dan berbagai masalah reproduksi. Program ini dilaksanakan di Kelurahan Ciseureuh yang masih menghadapi tantangan dalam hal pemahaman kesehatan reproduksi dan tingginya risiko pernikahan usia dini. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan edukasi terpadu yang melibatkan penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi, serta kampanye kesehatan yang dirancang khusus untuk remaja. Materi yang diberikan meliputi pengenalan kesehatan reproduksi, pubertas, risiko pernikahan dini, infeksi menular seksual (IMS), serta keterampilan dalam pengambilan keputusan dan penolakan terhadap perilaku berisiko. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test pada 37 remaja, kategori pengetahuan baik meningkat dari 8,1% menjadi 83,8%, sedangkan kategori kurang menurun menjadi 0%. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh metode edukasi interaktif melalui penyuluhan, diskusi, media visual, dan pendekatan *peer education*.

**Kata Kunci :** *Lentera, Kespro, Pernikahan dini.*

### Pendahuluan

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja. Nikah muda masih sangat populer di kalangan masyarakat hingga saat ini. Pernikahan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap pernikahan dini, sehingga mengakibatkan beberapa dampak negatif seperti trauma, kekerasan dalam rumah tangga, reproduksi, dan terganggunya kesehatan (Fibranti, 2021). Perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Anwar Harjono perkawinan adalah suatu perjanjian suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasahi, tentram dan bahagia.

Pernikahan dini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kelangsungan rumah tangga. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketidaksiapan finansial dan ego yang belum stabil sering kali memicu pertikaian suami istri yang berujung pada kehancuran pernikahan atau perceraian (Rahasia Fadhillah & Nurwati, 2021). Secara umum, faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan di usia muda ini meliputi keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, kuatnya pengaruh adat/tradisi setempat, serta adanya kemauan dari diri remaja itu sendiri (Sari & Astuti, 2022).

Berdasarkan data dari UNICEF Tahun 2023, Indonesia berada di urutan keempat negara dengan tingkat kasus pernikahan anak tertinggi di dunia, total mencapai 25,53 juta kasus (Wulansari & Lestari, 2022). Walaupun angka tersebut sudah melebihi target angka yang telah tercantum dalam RPJMN 2020–2024 dengan target sebesar 8,74% pada tahun 2024 dan terus menunjukkan penurunan, jumlahnya relatif tinggi dan termasuk pada level memprihatinkan, sehingga langkah untuk mengurangi

hingga menghapus perkawinan anak di bawah umur harus tetap dijalankan guna mencegah permasalahan-permasalahan yang berpotensi terjadi dari pernikahan anak di bawah umur. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum usia 18 tahun di Indonesia paling banyak terjadi di provinsi Papua selatan sebesar 12,94 dan yang paling rendah di provinsi DIY di angka 0,97. Sedangkan proporsi perempuan di Jawa Barat yang menikah di usia 16 tahun atau lebih muda adalah sebesar 16,50%. Selain itu, laporan BPS terkait proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum usia 18 tahun berada di angka 4,03 (BPS, 2025).

Pemerintah memperkuat payung hukum program Kespro melalui aturan yang komprehensif, salah satunya lewat PP No. 28 Tahun 2024 (peraturan pelaksana UU Kesehatan) yang menggalakkan komunikasi, informasi, dan edukasi terkait sistem, fungsi, dan perilaku seksual berisiko bagi remaja. Selain itu, pelaksanaan teknisnya juga diatur dalam regulasi Permenkes No. 02 Tahun 2025 tentang penyelenggaraan upaya Kesehatan reproduksi mulai dari Bayi, balita, anak prasekolah, usia sekolah, remaja, dewasa, calon pengantin, hingga lanjut usia. Pengaturan tersebut bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan sistem reproduksi, mencegah kehamilan berisiko, meningkatkan kualitas generasi yang sehat, serta mencegah dan menangani kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga.

## Metode

Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dengan kelurahan, RT, dan kader posyandu remaja, edukasi partisipatif mengenai dampak pernikahan dini, pelatihan kader melalui metode *train the trainer*, monitoring kegiatan, Sasaran kegiatan terdiri dari 37 remaja putri usia 14–18 tahun dan kader posyandu remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Rusunawa Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta sebagai wilayah binaan Politeknik Bhakti Asih Purwakarta. Program dilaksanakan melalui lima tahap kunjungan lapangan pada tanggal 4 sampai dengan 15 Februari 2026 dengan fokus pada edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dan pendampingan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan upaya pencegahan pernikahan dini. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan dan mengevaluasi pengetahuan melalui pretest dan posttest, serta pendampingan kader kesehatan. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan menggunakan berbagai media edukasi, yaitu PPT (presentasi), video edukasi, poster, leaflet, dan modul kesehatan reproduksi. Evaluasi dilakukan melalui metode pretest dan posttest menggunakan kuesioner yang terdiri atas 20 pertanyaan. Pretest diberikan sebelum intervensi, sedangkan posttest diberikan setelah kegiatan selesai. Evaluasi program dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti program.

## Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Rusunawa Ciseureuh, Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta sebagai wilayah binaan Politeknik Bhakti Asih Purwakarta. Lokasi dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan padat penduduk dengan risiko pernikahan dini dan rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Program LENTERA KESPRO dilaksanakan melalui pendekatan edukasi kesehatan reproduksi, pemberdayaan kader, serta pendampingan remaja secara partisipatif.

**Tabel 1.** Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-test (f)	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Baik (Skor 76-100%)	3	8.1	31	83.8
Cukup (Skor 56-75%)	12	32.4	6	16.2
Kurang (Skor $\leq$ 55%)	22	59.4	0	0
Total	37	100 %	37	100 %

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test pada 37 remaja, kategori pengetahuan baik meningkat dari 8,1% menjadi 83,8%, sedangkan kategori kurang menurun menjadi 0%. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh metode edukasi interaktif melalui penyuluhan, diskusi, media visual, dan pendekatan *peer education*.



**Gambar 1.** Edukasi Kesehatan Reproduksi

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2021) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dengan metode diskusi kelompok dan penggunaan media visual secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan pernikahan dini. Selain itu, Sari, dkk (2020) menemukan bahwa pendekatan *peer education* efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan mendorong perubahan perilaku remaja untuk mencegah pernikahan dini.

Program ini juga berhasil meningkatkan kapasitas kader kesehatan remaja melalui pelatihan komunikasi, edukasi kesehatan reproduksi, dan pendampingan kegiatan promotif. Kader mampu berperan sebagai agen perubahan dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada remaja secara mandiri. Selain meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, program ini juga mendorong perubahan sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan dini dan perilaku hidup sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) yang membuktikan bahwa pelatihan kader kesehatan remaja dapat meningkatkan keterampilan komunikasi serta kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada teman sebaya. Temuan-temuan tersebut mendukung hasil kegiatan ini, di mana pemberdayaan kader kesehatan remaja dan penggunaan metode edukasi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi serta pencegahan pernikahan dini.

### Simpulan Dan Saran

Program pengabdian masyarakat melalui LENTERA KESPRO berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan pernikahan dini

di Rusunawa Ciseureuh, Kabupaten Purwakarta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja setelah diberikan edukasi melalui pendekatan promotif dan preventif. Metode edukasi berbasis kader dan komunikasi sebaya juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi remaja selama kegiatan berlangsung.

Pemberdayaan kader kesehatan reproduksi melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan. Selain meningkatkan pengetahuan remaja, program ini juga mendapat respons positif dari masyarakat karena memberikan akses informasi kesehatan reproduksi yang lebih mudah dipahami. Secara keseluruhan, program LENTERA KESPRO mampu membentuk sistem pemberdayaan masyarakat berbasis kader dalam mendukung keberlanjutan edukasi kesehatan reproduksi remaja. Saran yang dapat diberikan yaitu perlunya pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi secara rutin dan berkelanjutan, peningkatan peran kader dan masyarakat dalam pendampingan remaja, serta pengembangan media edukasi yang lebih inovatif dan interaktif. Selain itu, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk memperluas cakupan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini pada remaja.

## Daftar Rujukan

- Agus Mahfudin dan Khoirotul Waqiah, Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol.1 No.1 April 2016.
- Putri, E. K., Sari, D. A., & Wulandari, Y. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan pernikahan dini. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 123–130. <https://doi.org/10.1234/jkr.v12i2.5678>
- Sari, M., & Handayani, D. (2020). Efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.5678/jpk.v8i1.2345>
- Rahmawati, N., & Supriyanto, S. (2019). Pemberdayaan kader kesehatan remaja melalui pelatihan komunikasi dan edukasi kesehatan reproduksi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(3), 210–217. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.3.210-217>
- Sari, R. P., & Astuti, S. (2022). Faktor-faktor pemicu pernikahan dini dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 145-156.
- Peraturan Pemerintah nomor 28 (2024), tentang peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Jakarta: PP RI.
- Peraturan Kementerian Kesehatan RI 02 (2025). Tentang penyelenggaraan Upaya Kesehatan reproduksi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Wulansari, K., & Lestari, Y. (2022). *Effectiveness Implementation Of Village Regulations Concerning Strategies For Preventing Child Marriage In Gemaharjo Village , Watulimo District , Trenggalek Regency*. 107–119.